BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lebih dari sepertiga populasi dunia hidup dengan karies gigi yang tidak diobati. Karies gigi yang tidak diobati pada gigi permanen adalah kondisi paling umum diantara semua penyakit, dan menyerang lebih dari 2 miliar orang di seluruh dunia. Prevalensi karies gigi pada orang dewasa sangat tinggi, dengan data WHO menunjukkan 96% orang dewasa memiliki karies gigi yang sering menimbulkan sakit dan memengaruhi kualitas hidup. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kesehatan gigi dan mulut yang terganggu akan berdampak pada kesehatan tubuh sehingga memengaruhi kualitas sumber daya manusia (Septiani dkk., 2021).

Data hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan 56,9 % penduduk Indonesia mengalami masalah gigi, dengan masalah terbesar berupa gigi berlubang. Gigi berlubang atau sering disebut dengan karies gigi merupakan penyakit paling umum yang dialami oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 yang menunjukkan angka kejadian karies gigi di Indonesia sebesar 43,6%. Karies Gigi disebabkan oleh berbagai hal, umumnya disebabkan kurangnya kebersihan gigi dan kebiasaan mengkonsumsi makanan manis dan lengket yang mudah menempel pada sela-sela gigi (Rekawati & Frisca, 2020).

Usia merupakan faktor yang dapat memengaruhi angka kejadian karies gigi. Semakin bertambahnya usia maka angka kejadian karies gigi

akan meningkat. Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan angka kejadian karies gigi pada usia 25-34 tahun sebesar 42,3% sedangkan pada usia 35-44 tahun angka kejadian karies gigi meningkat menjadi 46,5%. Peningkatan angka kejadian karies gigi seiring bertambahnya usia juga dapat dikaitkan dengan faktor risiko lain, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan gigi dan layanan kesehatan (Ramadhani dkk., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2024), mengungkapkan bahwa perbedaan prevalensi karies gigi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki pada penelitian ini memiliki presentase karies gigi 28% dengan rata-rata 1,7 sedangkan pada Perempuan presentasinya mencapai 71% dengan rata-rata 2,7. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena pengaruh hormonal pada perempuan yang menyebabkan prevalensi karies lebih tinggi. Peran perempuan sebagai seorang ibu sangat penting dalam menjaga kesehatan gigi keluarga. Seorang ibu dengan pengetahuan yang luas dapat membimbing, memberikan pengertian, dan mengingatkan keluarganya untuk menjaga kesehatan gigi (Sihombing dkk., 2024).

Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan gigi masih rendah, hasil dari Survei Kesehatan Indonesia 2023 persentase penduduk yang menyikat gigi dengan benar hanya 5%, akibatnya masyarakat di Jawa Tengah masih banyak yang mempunyai masalah gigi dan mulut seperti gigi rusak, berlubang, serta sakit sebesar 42,8%. Kabupaten Klaten merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah memiliki

prevelensi gigi berlubang dan sakit sebanyak 41,86%. Kabupaten Klaten terdiri dari kecamatan, desa, dan dukuh. Kecamatan Karangnongko merupakan salah satu wilayah Kabupaten Klaten yang jaraknya cukup jauh dari pusat kota, memiliki pelayanan yang cukup jauh perbedaannya terutama dalam bidang kesehatan gigi.

Studi pendahuluan yang sudah dilakukan, tenaga kesehatan gigi dan mulut di wilayah Karangnongko berjumlah 1 dokter gigi dan 2 terapis gigi dan mulut, jumlah tersebut tidak sebanding dengan jumlah penduduk yaitu 31.901 jiwa. Dukuh Banyuaeng merupakan bagian dari Kecamatan Karangnongko, angka kejadian karies gigi pada ibu-ibu Dukuh Banyuaeng, Desa Banyuaeng, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten pada studi pendahuluan yang sudah dilakukan yaitu 10 dari ibu-ibu yang diperiksa 100% mengalami karies. Tingginya angka kejadian karies ini disebabkan karena beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan akan cara menjaga kesehatan gigi dan kurangnya jasa pelayanan kesehatan gigi di Dukuh Banyuaeng. Pendidikan kesehatan dapat berperan untuk merubah perilaku individu dalam upaya pencegahan karies. Pembentukan perilaku diawali dari kelompok sosial terkecil yaitu keluarga. (Purbasari dkk., 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang gambaran karies gigi ibu dalam keluarga di Dukuh Banyuaeng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang didapatkan rumusan masalah bagaimana gambaran karies gigi ibu dalam keluarga di Dukuh Banyuaeng?

C. Tujuan Penelitiann

1. Tujuan umum

Diketahui gambaran karies gigi ibu dalam keluarga di Dukuh Banyuaeng.

2. Tujuan khusus

a. Diketuainya kriteria DMF-T ibu dalam keluarga di Dukuh Banyuaeng.

b. Diketuainya klasifikasi karies gigi ibu dalam keluarga di Dukuh Banyuaeng.

c. Diketuainya kedalaman karies ibu dalam keluarga di Dukuh Banyuaeng.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dalaam penelitian ini adalah menyangkut upaya promotif mengenai gambaran karies ibu dalam keluarga di Dukuh Banyuaeng.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis bagi pengembangan penelitian

Menambah wawasan ilmu tentang kesehatan gigi, yang berkaitan dengan gambaran karies gigi ibu dalam keluarga serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan baik serta memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang ilmu kesehatan gigi khususnya mengenai karies gigi ibu dalam keluarga

b. Bagi keluarga Dukuh Banyuaeng

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi khususnya terkait kesehatan gigi dan mulut
- 2) Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada keluarga

c. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu dalam dunia pendidikan yaitu menambah daftar kepustakaan baru
- 2) Menambah daftar bacaan untuk mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta terutama mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi

F. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh:

1. Suratri dkk., (2021) dengan judul “Gambaran Status Kesehatan Gigi dan Mulut pada Masyarakat di Provinsi DI Yogyakarta”. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel karies gigi dan menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, peneliti meneliti ibu dalam keluarga dan pada penelitian ini meneliti

masyarakat umum usia ≥ 3 tahun di Provinsi DIY dan sumber data yang digunakan, peneliti menggunakan data primer melalui pemeriksaan langsung dan pada penelitian ini menggunakan data sekunder melalui data Riskesdas 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi masyarakat yang mengalami gigi rusak, berlubang, atau sakit di Provinsi DIY mencapai 47,65%.

2. Busman dkk., (2021) dengan judul “Status Karies Menggunakan Indeks DMF-T pada Anak Usia 12-15 Tahun di Desa Sioban, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai”. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel status karies dengan indeks DMF-T, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, peneliti meneliti ibu dalam keluarga dan pada penelitian ini meneliti anak usia 12-15 tahun, serta waktu dan latar sosial masyarakat yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status karies pada anak di Desa Sioban paling banyak berada pada kategori sangat rendah sebanyak 38 orang (41,3%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya angka karies kemungkinan disebabkan oleh kebiasaan konsumsi makanan laut yang tinggi akan fluoride dan minimnya konsumsi makanan kariogenik karena keterbatasan ekonomi.